



## **Mendiskriminasikan Pesepeda: Analisis Konflik Video Dokumenter ‘Minoritas Urban: Diskriminasi Pesepeda’**

**Aprillianty Belinda Ayu Nadifa Putri<sup>1</sup>, Shafaa Salsabila Durotul Azis<sup>1</sup>, Tita U’ut Oktavia<sup>1</sup>, Ika Setyowati<sup>1</sup>, Didi Pramono<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

---

### **Informasi Artikel**

#### **Article history:**

Dikirimkan 20/12/2022

Direvisi 25/01/2023

Diterima 01/03/2023

---

#### **Kata kunci:**

Masyarakat Urban  
Konflik Sosial  
Diskriminasi  
Pesepeda

---

### **Abstrak**

Artikel mendalami permasalahan masyarakat urban khususnya deskriminasi kepada pesepeda dengan keterbatasan akses pengguna jalan yang dialami. Kajian menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan keadaan secara realistis dalam memahami makna dalam mempelajari suatu kasus. Lokasi dan fokus penelitian berada di Kota Jakarta yang merupakan ibu kota dengan kepadatan penduduk sehingga menimbulkan berbagai masalah sosial yaituperebutan hak para pengguna jalanan umum seperti sepeda dengan pengguna kendaraan lainnya. Subjek penelitian yang menjadi informan dalam penelitian ini merupakan pengguna sepeda bernama Adhito Hari Nugroho dan Rahmi sepeda yang hendak pergi bekerja. Banyak ditemukan pengguna jalan yang ingin mendominasi jalanan yang tidak seharusnya menjadi haknya. Kebijakan pemerintah dinilai cenderung kurang dalam mengatasi masalah ini.

#### **Abstract**

This article explores the problems of urban society, especially discrimination against cyclists with limited access to road users. The study uses qualitative methods to describe situations realistically in understanding the meaning of studying a case. The location and focus of the research is in the city of Jakarta which is the capital city with a dense population, giving rise to various social problems, namely the struggle for the rights of public road users such as bicycles with other vehicle users. The research subjects who became informants in this study were bicycle users named Adhito Hari Nugroho and Rahmi bicycles who wanted to go to work. There are many road users who want to dominate the streets that they shouldn't have. Government policies are considered to be less likely to address this problem.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

### **Corresponding Author:**

Aprillianty Belinda Ayu Nadifa Putri

Departemen Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang  
Gedung C6 Lantai 1, UNNES, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, 50229

Email: [aprilbelinda13@students.unnes.ac.id](mailto:aprilbelinda13@students.unnes.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Masyarakat umumnya dicirikan dengan suatu individu yang menetap pada wilayah yang sama dengan jangka waktu tertentu. Secara umum masyarakat adalah kumpulan dari beberapa individu yang hidup secara bersama. Masyarakat dapat disebut dengan *Society* yang memiliki makna interaksi sosial, perubahan sosial serta memiliki rasa kebersamaan. Dalam bahasa Arab masyarakat diambil dari kata *syaraka* yang memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi. Emile Durkheim dalam Taneko yang dikutip oleh Prasetyo (2020) menjelaskan masyarakat adalah suatu realitas yang objektif baik secara mandiri maupun bebas dari berbagai individu yang merupakan anggotanya serta hidup bersama, bercampur dalam waktu yang relatif lama, dengan kesadaran dalam kesatuan yang membentuk suatu sistem.

Masyarakat berasal dari kata bahasa arab yaitu *musyarak* yang memiliki arti bersama-sama. Setelah itu, kata tersebut mengalami perubahan menjadi masyarakat yang berarti berkumpul secara bersama, hidup bersama dan memiliki keterkaitan satu dengan yang lain serta saling memengaruhi. Adapun pendapat lainnya yang menjelaskan istilah masyarakat dengan menggunakan kata *society* serta *community* (Jamaludin, 2015).

Adapun konstruksi yang diperoleh dari masyarakat modern yang umumnya digunakan dalam mengkategorikan masyarakat adalah masyarakat pedesaan dan perkotaan. Masyarakat modern dalam mendefinisikan makna dari masyarakat pedesaan dan perkotaan tidak secara eksplisit berbeda karena pada dasarnya antara pedesaan dengan perkotaan saling berpengaruh satu sama lain. Yang menjadi pembeda antara konstruksi masyarakat desa dengan perkotaan menjadi agak sulit dalam memberikan batasan tersebut karena dampak dari timbulnya konsentrasi penduduk serta berbagai gejala sosial yang disebut dengan urbanisasi. Banyak yang orang keliru dalam mendefinisikan masyarakat perkotaan dengan masyarakat dengan kepadatan penduduk. Suatu tidak dapat dikatakan sebagai perkotaan meskipun dengan jumlah kepadatan penduduk yang tinggi (Jamaludin, 2015).

Masyarakat perkotaan memiliki istilah lain yaitu *urban community*. Hal ini didasari dengan berbagai sifat dan karakteristik kehidupan yang memiliki perbedaan dengan masyarakat pedesaan. Kota sendiri diambil dari bahasa Sangsekerta yaitu *kotta* dengan penyebutan lain disebut dengan *kita* atau *kuta* yang berarti kubu atau perbentengan (*stronghol*) (Meinarno, 2011 : Jamaludin, 2015). Tentunya dalam menjalin sistem sosial di dalamnya memiliki dinamika masing-masing.

Salah satu bentuk dari dinamika yang terjadi pada masyarakat perkotaan adalah munculnya berbagai macam masalah-masalah sosial akibat dari perebutan ruang publik yang terbatas karena tidak sebanding dengan kepadatan penduduk yang terjadi di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya pemenuhan hak para pengguna jalan utamanya para pesepeda yang menjadi kaum minoritas di wilayah perkotaan. Mereka merasa terdiskriminasi karena hak yang seharusnya mereka peroleh menjadi terbatas.

Diskriminasi ialah perilaku negatif dengan memperlakukan pihak lain dengan tidak adil dan didasari oleh prasangka. Dalam hal ini, diskriminasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang lahir atau prasangka yang lahir dan kemudian tercermin dalam bentuk perilaku. Dalam studi dokumenter “Minoritas Urban : Diskriminasi Pesepeda terhadap pihak pengendara lain yang merebut haknya dalam mengakses jalanan umum.

Dalam melihat fenomena ini peneliti menggunakan perspektif teori konflik karena adanya pihak lain yang ingin mendominasi antar kepentingan sehingga munculnya ketegangan ketegangan berupa masalah-masalah sosial yang ada. Dengan mencoba menggali makna masyarakat urban serta deskriminasi lalu mengerucut pada perspektif teori

konflik maka diharapkan mampu menanggulangi fenomena yang terjadi agar nantinya tidak terulang kembali.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif, bagaimana metode ini berusaha menggambarkan kembali keadaan secara realistis dalam memahami makna dalam mempelajari suatu kasus. Lokasi penelitian dilakukan di sebuah perkotaan yang memiliki segala kemudahan berbagai akses utamanya dalam bidang konstruksi jalan umum. Fokus penelitian berada di Kota Jakarta yang merupakan ibu kota dengan kepadatan penduduk sehingga menimbulkan berbagai masalah sosial seperti adanya perebutan hak para pengguna jalan umum seperti para sepeda dengan pengguna kendaraan lainnya. Subjek penelitian yang menjadi informan dalam penelitian ini merupakan pengguna sepeda bernama Adhito Hari Nugroho dan Rahmi sepeda yang hendak pergi bekerja. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah analisis video dokumenter dari Youtube dengan channel *Watchdoc Documentary* dengan judul "*Minoritas Urban : Diskriminasi Pesepeda*" yang menggambarkan bagaimana kehidupan para pengguna sepeda di jalan umum yang mengalami keterbatasannya dalam memperoleh hak sebagai pengguna jalan

Dalam penulisan artikel ini, peneliti menggunakan pendekatan melalui studi kasus. Peneliti berusaha memaknai secara mendalam menggunakan berbagai sumber literatur sebagai acuan dalam menganalisis kasus sehingga dapat memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam proses tersebut, peneliti juga menggunakan sumber literatur serta hasil penelitian terdahulu agar dapat melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam artikel ini.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASA

### 3.1. Masyarakat Urban

Masyarakat merupakan sekelompok makhluk hidup yang terjalin erat karena suatu sistem tertentu, baik dalam budaya, sosial, pekerjaan, dan dalam suatu masyarakat terdapat struktur sosial, norma-norma sosial, dan adat istiadat yang perlu ditaati di lingkungan tersebut. Ada berbagai jenis masyarakat salah satunya masyarakat urban.

Masyarakat urban dilihat dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), urban selalu dikaitkan oleh hal-hal yang berhubungan dengan perkotaan, baik kota itu sendiri maupun orang-orang yang berpindah ke kota, maka dari itu masyarakat urban merupakan masyarakat yang hadir atas sebab dari modernisasi. Menurut Anthony Giddens masyarakat urban sebagai tipikal manusia yang hidup pada masa terakhir abad ke-20 yang memiliki kesempatan luas untuk menyebarkan ke berbagai belahan dunia menikmati eksistensinya. Ia juga membayangkan bahwa masyarakat urban yang modern ini memiliki sisi-sisi yang mengerikan yang menurutnya fenomena nyata dewasa ini (Ahmadin, 2021).

Masyarakat kota atau masyarakat urban memiliki ciri karakteristik tersendiri. Adapun ciri-ciri masyarakat urban tersebut:

- a) Tingkat literasi internet tinggi, kemajuan teknologi dan komunikasi di bagian perkotaan memang lebih maju dibanding pedesaan, bagian ini membuat masyarakatnya lebih banyak menggunakan internet untuk macam-macam kegiatan.
- b) Terbuka terhadap globalisasi atau pengaruh budaya lain, kemajuan teknologi ini tak urung juga membawa pengaruh besar bagi masuknya budaya-budaya baru, dan

masyarakat urban mereka lebih terbuka akan adanya budaya baru, apalagi jika budaya baru tersebut di anggap sebagai sebuah “tren”.

- c) Masyarakat urban memiliki gaya hidup lebih individual, karakter ini ada karena kebanyakan mereka hanya memikirkan kepentingan pribadi saja.
- d) Mobilitas tinggi, masyarakat ini berpikir dinamis terhadap pekerjaan sehingga sangat mementingkan waktu dan kesempatan dalam mengerjakan suatu pekerjaan.

### 3.2. Makna Diskriminasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diskriminasi berarti adanya perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara berdasarkan golongan suku, agama, pekerjaan, atau kategori lainnya. Jadi, intinya perilaku diskriminasi ialah perilaku negatif dengan memperlakukan pihak lain dengan tidak adil dan di dasari oleh prasangka. Dalam hal ini, diskriminasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang lahir atau prasangka yang lahir dan kemudian tercermin dalam bentuk perilaku, atau dengan kata lain dari stereotipe negatif yang terlihat dalam bentuk perilaku. diskriminasi ini pada dasarnya merupakan masalah sosial yang dapat memicu pola hubungan, interaksi dan komunikasi menjadi terhambat.

Perilaku diskriminatif ini sering kali tidak disadari oleh subjek atau orang yang mendapat perlakuan diskriminasi dan oleh mereka yang melakukan tindakan diskriminasi tersebut. manifestasi diskriminasi merupakan tindakan diskriminasi merupakan tindakan yang memencilkan warga Negara untuk mendapatkan hak dan pelayanan kepada masyarakat dengan didasarkan warna kulit, golongan, suku, etnis, agama, bangsa, jenis kelamin dan sebagainya ( Liliweri, 2005;218 ).

Dari berbagai pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa diskriminasi ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat mayoritas terhadap masyarakat minoritas yang lebih mengarah kepada tidakadilan atau membatasi hak asasi sebagai manusia, dan hal ini dapat terjadi di berbagai macam di setiap aspek kehidupan. di mana, diskriminasi mengacu kepada fasilitas yang tidak adil terhadap individu atau kelompok tertentu, adapun fasilitas ini diciptakan berdasarkan karakteristik yang diwakili sebagai perantara oleh individu tersebut. Diskriminasi merupakan suatu fenomena yang biasa dijumpai dalam masyarakat, hal ini disebabkan atas kecenderungan masyarakat untuk saling memperbedakan dengan yang lain. Berbagai bentuk diskriminasi tersebut dapat menimbulkan dampak, adapun dampak dari diskriminasi dapat menimbulkan antara lain Tidakadilan, menjadikan rasa persatuan dan kesatuan menjadi terbatas, dan menimbulkan kesenjangan sosial

### 3.3 Analisis Konflik Masyarakat Urban

Teori konflik ialah sebuah pemikiran mengenai masyarakat dengan pandangan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial dengan berbagai kepentingan yang tidak sama, namun terdapat usaha yang dilakukan agar dapat menguasai komponen yang lain dengan tujuan agar dapat memenuhi kepentingan lainnya atau dapat mengambil seluruh kepentingan yang ada. Teori konflik Ralf Dahrendorf merupakan sebuah reaksi yang timbul atas teori fungsionalisme. Teori konflik hasil pemikiran Ralf Dhrendorf dapat dikatakan sebagai suatu teori dengan penerimaan, penolakan serta teori sosiologi milik Karl Marx yang telah diubah ke dalam bentuk lain.

Pemikiran Dahrendorf mengenai teori konflik diperkuat dengan karyanya yang berjudul *Class and Class Conflict in Industrial Society* yang ditulis pada tahun 1959. Karya tersebut memberikan pengaruh pada teori konflik yang digagas oleh Dahrendorf karena dalam karya tersebut beliau menggunakan pemikiran struktural-fungsional yang sejalan dengan pemikiran para sosiolog aliran utama. Awalnya Dahrendorf berpandangan dan beranggapan bahwa teori konflik sebagai teori parsial serta teori konflik merupakan sebuah

pemikiran yang dapat berguna untuk meneliti fenomena sosial yang telah ada. Anggapan lain dari Dahrendorf muncul dan mengatakan bahwa masyarakat memiliki dua sisi yang berbeda yaitu sisi konflik dan sisi kerja sama. Kedua sisi tersebut disempurnakan oleh Dahrendorf dengan sebuah pernyataan bahwa teori konflik dapat digunakan lebih baik pada sesuatu yang telah diteliti menggunakan teori fungsionalisme struktural.

Teori konflik ialah sebuah bentuk pluralis yang memiliki perbedaan dengan kedua bentuk kelas yang dimiliki oleh Karl Marx. Dalam analisis yang dilakukan, Marx menerapkan segenap masyarakat yang kemudian dibagi menjadi dua bagian yaitu masyarakat yang memiliki hak kepemilikan pada pengendalian suatu produk serta masyarakat yang tidak memiliki hak kepemilikan. Hal ini kemudian menjadi pendorong munculnya kelas-kelas baru akibat dari adanya perubahan sosial.

Dahrendorf memiliki pendirian mengenai masyarakat, pendirian itu mengatakan bahwa masyarakat memiliki dua rupa yang berbeda yaitu konflik dan konsensus sehingga teori sosiologi yang ada harus dipisahkan menjadi dua bagian yaitu teori konflik dan teori konsensus. Dahrendorf mengatakan bahwa masyarakat tidak akan ada tanpa adanya konsensus dan konflik. Dengan kata lain konflik tidak akan ada tanpa adanya konsensus sebelumnya. Uji konflik mengenai kepentingan serta kekerasan yang telah mengikat masyarakat menjadi sebuah keharusan dalam teori konflik. Sedangkan pada teori konsensus memiliki keharusan untuk melakukan uji pada nilai yang ada di masyarakat. Dalam konsep mengenai teori konflik yang lain, Dahrendorf menggunakan satu kata kunci yaitu kepentingan. Kepentingan menjadi hal pertama dan utama yang harus dilakukan oleh teori konflik. Dalam melihat fenomena deskriminasi yang terjadi dengan para pesepeda tersebut bagaimana adanya sekelompok masyarakat yang memiliki kepentingan masing-masing akan tetapi berusaha merebut hak dari pihak lain.

#### 4. SIMPULAN

Masyarakat perkotaan memiliki istilah lain yaitu *urban community*. Hal ini didasari dengan berbagai sifat dan karakteristik kehidupan yang memiliki perbedaan dengan masyarakat pedesaan. Tentunya dalam menjalin sistem sosial di dalamnya memiliki dinamika masing-masing. Salah satu bentuk dari dinamika yang terjadi pada masyarakat perkotaan adalah munculnya erbagai macam masalah-masalah sosial akibat dari perebutan ruang publik yang terbatas karena tidak sebanding dengan kepadatan penduduk yang terjadi di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya pemenuhan hak para pengguna jalan utamanya para pesepeda yang menjadi kaum minoritas di wilayah perkotaan. Mereka merasa terdeskriminasi karena hak yang seharusnya mereka peroleh menjadi terbatas

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, A. (2021). Konstruksi Sosial-Budaya dalam Pembangunan Ruang Publik di Kota Makassar: Menatap Pantai Losari Dulu, Kini, dan Masa Mendatang. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 5(1), 14-20.
- Dahrendorf, R. (1957). *Class and conflict in an industrial society*. Routledge.
- Dahrendorf, R. (1958). Out of utopia: Toward a reorientation of sociological analysis. *American journal of sociology*, 64(2), 115-127.
- Diansyah, A. (2015). *Diskriminasi Etnis (Studi Kasus Tentang Diskriminasi Etnis Sasak Di Desa Oi Saro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima*. Disertasi Doktor, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Jamaludin, A. N., & Perkotaan, S. (2015). Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya. *Pustaka Setia, Bandung*.

- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan konflik; komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. LKiS Pelangi Aksara.
- Prasetyo, D. (2019). Memahami masyarakat dan perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163-175.